

BAB II

PENDIDIKAN AKHLAK BAGI ANAK

A. Pendidikan Akhlak

1. Akhlak

a. Pengertian Akhlak

Menurut etimologi bahasa Arab akhlak adalah bentuk *masdar* dari kata *akhlaqa, yukhliq, ikhlāqan* yang memiliki arti perangai (*as-sajiyah*); kelakuan, tabiat, watak dasar (*ath-thabi'ah*); kebiasaan atau kelaziman (*al-'ādat*); peradaban yang baik (*al-muru'ah*); dan agama (*ad-dīn*).¹ Istilah akhlak dalam Ensiklopedi Islam dimaksudkan sebagai suatu hal yang berkaitan dengan sikap, perilaku, dan sifat-sifat manusia dalam berinteraksi dengan dirinya, sasarannya, dan makhluk-makhluk lain, serta dengan Tuhannya.² Dalam buku Pendidikan Karakter Berbasis Al-Quran karya Ulil Amri Syafri terdapat beberapa tokoh yang *masyhur* mendefinisikan pengertian akhlak, diantaranya adalah sebagai berikut:

Ibnu Maskawaih mendefinisikan akhlak sebagaimana yang dikutip oleh Nasiruddin yaitu kondisi jiwa yang mendorong melakukan perbuatan dengan tanpa butuh pikiran dan pertimbangan”.³

Kemudian Ali Anwar Yusuf mengutip pemikiran Imam Ghazali dalam *Mu'jam Al-Wasīth* mengatakan bahwa akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa yang dengannya lahiriah macam-macam perbuatan baik atau buruk tanpa membutuhkan pemikiran dan pertimbangan.⁴ Menurut Zakiyah Daradjat, “Secara terminologi

¹ Nashiruddin Abdullah bin Nashir At-Turky, *Al-fasad al-Khuluqi Al-Mujtama' fi Dau'i Al-Islām*, dalam Ulil Amri Syafri, *Pendidikan Karakter dalam Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 202), 72.

² Depag RI, *Ensiklopedi Islam I*, (Jakarta: 1993), 132.

³ Asiruddin, *Pendidikan Tasawuf*, (Semarang: Rasail, 2010), 31.

⁴ Ali Anwar Yusuf, *Studi Agama Islam untuk Perguruan Tinggi Umum*, (Bandung: Pustaka Setia, 2003), 176.

akhlak ialah keadaan gerak jiwa yang mendorong untuk melakukan perbuatan-perbuatan tanpa melalui pertimbangan pemikiran terlebih dahulu. Ilmu akhlak adalah ilmu yang menentukan batas antara baik dan buruk, terpuji dan tercela, tentang perkataan atau perbuatan manusia, lahir dan batin”.

Dari pengertian-pengertian tersebut penulis menyimpulkan bahwa akhlak adalah sifat yang tertanam atau karakter dalam jiwa manusia yang dapat melahirkan perbuatan-perbuatan baik atau buruk secara mudah dan spontan sehingga menjadi prilaku kebiasaan.

b. Ruang Lingkup Akhlak

Akhlak merupakan sikap atau perbuatan yang muncul dari dalam diri seseorang, maka akhlak tersebut dapat dimanifestasikan ke dalam berbagai ruang lingkup, yaitu:

1) Akhlak terhadap Allah SWT

Menurut Abuddin Nata, “Akhlak kepada Allah dapat diartikan sebagai sikap atau perbuatan yang seharusnya dilakukan oleh manusia sebagai makhluk, kepada Allah sebagai Khalik. Sikap atau perbuatan tersebut memiliki ciri-ciri perbuatan akhlaki”.⁵ Banyak cara yang dapat dilakukan dalam berakhlak kepada Allah SWT. Dan kegiatan menanamkan nilai-nilai akhlak kepada Allah SWT yang sesungguhnya akan membentuk pendidikan keagamaan. Diantara nilai-nilai ketuhanan yang sangat mendasar ialah: iman, ihsan, taqwa, ikhlas, tawakkal, syukur, sabar.⁶

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa akhlak terhadap Allah SWT merupakan interaksi atau hubungan antara manusia dengan

⁵ Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf dan Karakter Mulia*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2015), 127.

⁶ Muhammad Alim, *Upaya Pembentukan Pemikiran Dan Kepribadian Muslim*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2011), 153.

Tuhan, berkaitan dengan ibadah yang dilakukan manusia kepada Allah SWT. Seperti meningkatkan iman, ihsan, takwa, ikhlas dan sebagainya. Dan juga larangan berbuat syirik atau menyekutukan Allah SWT serta senantiasa menjalankan kewajiban sebagai seorang hamba Allah SWT dan menjauhi atau meninggalkan segala larangan Allah SWT.

2) Akhlak terhadap Sesama Manusia

Akhlak terhadap sesama manusia merupakan nilai kemanusiaan yang mencakup berbagai aspek dalam kehidupan sehari-hari, seperti: silaturahmi, persaudaraan, persamaan, adil, berbaik sangka, rendah hati, tepat janji.⁷ Jadi, dapat disimpulkan bahwa akhlak terhadap sesama manusia merupakan perilaku kemanusiaan yang berhubungan dengan sesama manusia dan saling berinteraksi sebagai makhluk sosial dalam kehidupan sehari-hari, seperti silaturahmi, menjaga tali persaudaraan, besikap adil, dan lain sebagainya.

3) Akhlak terhadap Lingkungan

Akhlak kepada lingkungan adalah sikap seseorang terhadap lingkungan (alam) disekelilingnya. Sebagaimana diketahui bahwa Allah SWT. Menciptakan lingkungan yang terdiri dari hewan, tumbuhan tumbuhan, air, udara, tanah, dan benda-benda lain yang terdapat di muka bumi. Semuanya diciptakan Allah SWT untuk manusia. Pada dasarnya semua yang diciptakan Allah tersebut diperuntukkan untuk kepentingan semua manusia dalam rangka memudahkan dirinya dalam beribadah kepada Allah SWT".⁸ Manusia harus menjaga lingkungan dengan sebaik-baiknya oleh manusia. Pemanfaatan lingkungan

⁷Muhammad Alim, *Upaya Pembentukan Pemikiran dan Kepribadian Muslim*, (Bandung:PT. Remaja Rosdakarya, 2011), 156.

⁸M. Jamil, *Akhlak Tasawuf*, (Ciputat: Megamall, 2013), 5.

tanpa memperhatikan unsur pelestariannya justru akan menyusahkan manusia itu sendiri. Dalam kajian ekonomi hal ini disebut sebagai kemampuan manusia untuk melakukan pilihan (*choice*) dalam pemanfaatan sumber-sumber daya alam yang terbatas (*limited resources*) sedangkan keinginan manusia sendiri tidak terbatas (*unlimited resources*).

Dari paparan diatas, dapat disimpulkan bahwa ruang lingkup akhlak terbagi menjadi tiga, yaitu akhlak terhadap Allah Yang Maha Esa, akhlak terhadap sesama manusia dan akhlak terhadap lingkungan. *Pertama*, akhlak terhadap Allah Yang Maha Esa merupakan hubungan antara manusia dengan Tuhannya, yaitu Allah SWT. *Kedua*, akhlak terhadap sesama manusia merupakan hubungan atau interaksi sosial manusia dengan manusia lainnya atau yang disebut nilai-nilai kemanusiaan. *Ketiga*, akhlak terhadap lingkungan dan hewan merupakan perilaku manusia dalam menjaga dan melestarikan lingkungan serta memelihara hewan.

c. Hal yang Mempengaruhi Akhlak

Adapun aspek-aspek atau hal yang mempengaruhi pembentukan akhlak sebagai berikut:

1). Insting

insting merupakan suatu pola perilaku dan reaksi terhadap suatu rangsangan tertentu yang tidak di pelajari tetapi telah ada sejak seseorang dilahirkan ke dunia ini, biasanya insting pun diperoleh secara turun menurun dan insting biasanya timbul karena individu tersebut sedang merasakan tekanan atau sedang takut.

2). Pola Dasar Bawaan

Manusia memiliki sifat ingin tahu, karena dia datang ke dunia ini dengan serba tidak tahu (*Al ta'lamuna syaian*). Apabila seseorang mengetahui hal dan ingin mengetahui sesuatu

yang belum mengetahui, bila diajarkan padanya maka ia merasa sangat senang hatinya.

3). Lingkungan

Lingkungan alam ini dapat mematahkan dan mematangkan pertumbuhan bakat yang dibawa seseorang. Lingkungan tempat tinggal seseorang juga akan mencetak akhlak manusia yang tinggal di lingkungan tersebut, seperti orang-orang yang tinggal di perkotaan dan di pedesaan.

4). Kebiasaan

Kebiasaan merupakan perbuatan yang diulang terus menerus sehingga mudah dikerjakan bagi seseorang. Seperti kebiasaan berjalan, berpakaian, berbicara, dan sebagainya.

Dapat disimpulkan bahwa keadaan yang mempengaruhi akhlak seseorang untuk mendorong melakukan perbuatan baik atau buruk dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu: insting atau nurani, pola dasar bawaan, lingkungan, kebiasaan

d. Pembagian Akhlak

Akhlak dapat dibagi menjadi dua, yaitu:

- 1). Akhlak Terpuji (akhlak mahmudah), yaitu perbuatan baik terhadap Tuhan, sesama manusia, dan makhluk-makhluk yang lain. Akhlak terpuji antara lain: Al-Amanah (setia, jujur, dapat dipercaya), Al-Sidqu (benar, jujur), Al-Adl (adil), Al-Afwu (pemaaf), Al-Alifah (disenangi), Al-Wafa (menepati janji), Al-Ifafah (memelihara diri), Al-Haya (malu), As-Syajaah (berani), Al-Quwwah (kuat).
- 2). Akhlak tercela (akhlak mazmumah), yaitu perbuatan buruk terhadap Tuhan, sesama manusia, dan makhluk yang lain. Akhlak tercela antara lain: Ananniah (egoistis), Al-Bagyu (lacur), Al-Bukhl (kikir), Al-Buhtan (dusta), Al-Hamr (peminum khamr), Al-khianah (khianat), Az-Zulmu (aniaya), Al-Jubn

(pegecut), Al-Fawahisy (dosa besar), Al-Gaddab (pemarrah).

Jadi, dari definisi di atas dapat disimpulkan bahwa akhlak terbagi dua, yaitu akhlak mahmudah dan akhlak mazmumah. Akhlak mahmudah merupakan perbuatan atau perilaku terpuji dan baik yang ada pada diri seseorang. Sedangkan, akhlak mazmumah merupakan perbuatan atau perilaku tercela, buruk dan keji yang ada pada diri seseorang.

e. **Manfaat Akhlak**

Menurut Drs. Barmawi Umari, manfaat akhlak adalah:

- 1). Dapat mengetahui batas antara yang baik dengan yang buruk dan dapat menempatkan sesuatu pada tempatnya, yaitu menempatkan sesuatu pada porsinya yang sebenarnya.
- 2). Berakhlak, dapat memperoleh irsyad, taufiq dan hidayah yangdemikian Inshaallah kita akan berbahagia di dunia dan akhirat.

Dr. Hamzah Ya'cub berpendapat bahwa hasil atau hikmah dan faedah dari akhlak, adalah sebagai berikut:

- 1) Meningkatkan derajat manusia
- 2) Menuntun kepada kebaikan
- 3) Manifestasi kesempurnaan iman
- 4) Keutamaan di hari kiamat
- 5) Kebutuhan pokok dalam keluarga
- 6) Membina kerukunan antar tetangga
- 7) Untuk mensuksekan pembangunan bangsa dan negara
- 8) Dunia betul-betul membutuhkan Al-Akhlak karimah

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa manfaat akhlak adalah dapat mengetahui batas antara benar dan salah serta dapat menempatkan sesuatu pada tempatnya, yaitu menempatkan sesuatu pada porsinya yang sebenarnya. Akhlak juga dapat meningkatkan derajat manusia serta meningkatkan iman dan takwa kepada Allah SWT.

f. Tujuan Akhlak

Dengan diterapkannya akhlak, akan tercipta kehidupan yang tertib, teratur, aman, damai, dan harmonis, sehingga setiap orang akan merasakan kenyamanan sehingga ia dapat mengaktualisasikan segenap potensi dirinya, yakni berupa cipta (pikiran), rasa (jiwa), dan karsa (pancaindra) yang selanjutnya menjadi bangsa yang beradab dan berbudaya serta mencapai kemajuan dan kesejahteraan hidup secara utuh. Sebaliknya, tanpa adanya akhlak, maka manusia akan mengalami kehidupan yang kacau. Kelangsungan hidup (jiwa), akal, keturunan dan keamanan akan terancam. Menurut Ibnu Miskawaih, sebagaimana Muhammad Fauqi dalam buku *Tasawuf Islam dan Akhlak* berpendapat bahwa akhlak bertujuan agar manusia menjalankan perilaku yang baik dan santun tanpa adanya ketertarikan maupun keberatan, sehingga akhlak menjadi karakter yang mulia dalam diri seseorang.⁹

Jadi, dapat disimpulkan bahwa akhlak memiliki tujuan untuk meningkatkan iman dan takwa kepada Allah yang Maha Esa serta membentuk karakter mulia, beradab, sopan dan santun dalam berkata maupun bertindak. Akhlak juga memberikan pedoman atau arah bagi manusia dalam mengetahui perbuatan yang baik dan yang buruk. Sehingga, manusia dapat terhindar dari perbuatan yang tercela maupun perbuatan yang dapat membahayakan dirinya dan orang lain.

g. Hubungan Akhlak dengan Pendidikan

Hubungan akhlak dengan pendidikan dapat dikemukakan dengan penjelasan sebagai berikut:

Pertama, pemahaman tentang akhlak membantu merumuskan tujuan pendidikan, yaitu membentuk manusia agar memiliki akhlak mulia atau kepribadian yang utama yang ditandai adanya integritas kepribadian yang utuh, satunya hati,

⁹Muhammad Fauqi Hajjaj, *Tasawuf Islam dan Akhlak*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), 224.

perbuatan dan ucapan, memiliki tanggung jawab terhadap dirinya, masyarakat dan bangsanya, melaksanakan segala perintah Allah SWT. dan menjauhi larangannya dalam rangka ibadah kepada Allah SWT. serta melaksanakan fungsi sosialnya dengan cara mengerahkan segenap daya dan kemampuan untuk memakmurkan dan mensejahterakan masyarakat.

Kedua, pemahaman tentang akhlak membantu dalam merumuskan ciri-ciri dan kandungan kurikulum. *Ketiga*, pemahaman tentang akhlak akan membantu dalam merumuskan ciri-ciri guru yang profesional, yaitu guru yang selain memiliki kompetensi akademik, pedagogik dan sosial, juga harus memiliki kompetensi kepribadian.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa akhlak kaitannya dengan pendidikan adalah membantu merumuskan tujuan pendidikan, merumuskan kurikulum, merumuskan guru yang profesional, merumuskan kode etik dan tata tertib sekolah, menentukan metode dan pendekatan dalam pembelajaran serta menciptakan lingkungan pendidikan yang kondusif.

2. Pendidikan Akhlak

a. Pengertian Pendidikan

Pendidikan berasal dari kata didik, yaitu memelihara dan memberi latihan mengenai akhlak dan kecerdasan pikiran. Pendidikan akhlak dapat juga diartikan sebagai berikut: Perbuatan (hal, cara) mendidik (ilmu, ilmu didik, ilmu mendidik) pengetahuan tentang didik/pendidikan Pemeliharaan (latihan-latihan) badan, batin dan jasmani.¹⁰ Pendidikan dalam Bahasa Arab biasa disebut dengan

¹⁰Yatimin Abdullah, *Studi Akhlak Dalam Perspektif Al-Qur'an*, (Jakarta: Amzah, 2007), 21.

istilah *tarbiyah* yang berasal dari kata *rabba*.¹¹ Dalam mu'jam bahasa Arab, kata *al-tarbiyah* memiliki tiga akar kebahasaan yaitu *rabba*, *yarubbu*, *tarbiyah* yang memiliki makna memperbaiki, menguasai urusan, memelihara dan merawat, memperindah, memberi makan, mengasuh, tuan, memiliki, mengatur, dan menjaga kelestarian maupun eksistensinya.

Artinya, pendidikan (*tarbiyah*) merupakan usaha untuk memelihara, mengasuh, merawat, memperbaiki dan mengatur kehidupan peserta didik, agar ia dapat *survice* lebih baik dalam kehidupannya.¹²

Menurut Musthafa al-Maraghi yang membagi aktifitas *al-tarbiyah* dengan dua macam: (a) *Tarbiyah khalqiyah*, yaitu pendidikan yang terkait dengan pertumbuhan jasmani manusia, agar dapat dijadikan sebagai sarana dalam mengembangkan rohaninya. (b) *Tarbiyah diniyyah tahdzibiyah*, yaitu pendidikan yang terkait dengan pembinaan dan pengembangan akhlak dan agama manusia, untuk kelestarian rohaninya.¹³

Pendidikan adalah proses membimbing manusia dari kegelapan, kebodohan dan pencerahan pengetahuan. Dalam arti luas pendidikan baik formal maupun informal meliputi segala hal yang memperluas pengetahuan manusia tentang dirinya sendiri dan tentang dunia tempat mereka hidup.¹⁴

Dalam Islam nilai-nilai baik dan buruknya akhlak telah ditentukan oleh Al-Quran dan Hadis. Oleh karena itu Islam tidak merekomendasi kebebasan manusia untuk menentukan norma-norma

¹¹Moh. Roqib, *Ilmu Pendidikan Islam Pengembangan Pendidikan Integratif di Sekolah, Keluarga dan Masyarakat*, (Jogjakarta: Lkis Jogjakarta, 2009), 14.

¹²Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakkir, *Ilmu Pendidikan Islam*, 11.

¹³Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakkir, *Ilmu Pendidikan Islam*, 17.

¹⁴ Yatimin Abdullah, *Studi Akhlak Dalam Perspektif Al-Qur'an*, 21-23.

secara otonom. Islam menegaskan bahwa hati nurani senantiasa mengajak manusia mengikuti yang baik dan menjauhi yang buruk.¹⁵

Menurut Ibnu Maskawaih, sebagaimana yang dikutip oleh Zahrudin AR dan Hasanudin Sinaga, memberikan arti akhlak adalah "keadaan jiwa seseorang yang mendorongnya untuk melakukan perbuatan-perbuatan tanpa melalui pikiran (lebih dulu)". Bachtiar Afandi, sebagaimana yang dikutip oleh Isngandi, menyatakan bahwa "akhlak adalah ukuran segala perbuatan manusia untuk membedakan antara yang baik dan yang tidak baik, benar dan tidak benar, halal dan haram." Menurut Al-Ghazali yang dikutip oleh Zainudin lebih lanjut menjelaskan bahwa *khulq* adalah "suatu kondisi (*hai'ah*) dalam jiwa (*nafs*) yang suci (*rasikhah*), dari kondisi itulah tumbuh suatu aktifitas mudah dan gampang tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan terlebih dahulu." Sedangkan Ibnu Maskawaih mendefinisikan *khulq* dengan suatu kondisi (*hal*) jiwa (*nafs*) yang menyebabkan suatu aktifitas dengan tanpa dipikirkan atau dipertimbangkan terlebih dahulu.¹⁶

Hal ini sependapat dengan Imam Ghazali yang mengemukakan bahwa norma-norma kebaikan dan keburukan akhlak ditinjau dari pandangan akal pikiran dan syariat agama Islam. Akhlak yang sesuai dengan akal pikiran dan syariat Islam dinamakan akhlak mulia dan baik *akhlaq al-karimah*, sebaliknya akhlak yang tidak sesuai (bertentangan) dengan akal pikiran dan syariat dinamakan akhlak buruk *akhlaq al-madzumah*.¹⁷

¹⁵Zulkarnain, *Transformasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset: 2008), 29.

¹⁶Zainudin, (Tulungagung: IAIN Tulungagung Press, 2014), 25-28.

¹⁷Zainuddin dkk, *Seluk-beluk Pendidikan dari Al-Ghazali*, (Jakarta: Bumi Aksara: 1991), 103.

Perbuatan baru dapat disebut pencerminan akhlak jika memenuhi beberapa syarat. Syarat itu antara lain adalah:

- a. Dilakukan berulang-ulang. Jika dilakukan sekali saja, atau jarang-jarang tidak dapat dikatakan akhlak. Jika seorang tiba-tiba, misalnya, memberi uang (derma) kepada orang lain karena alasan tertentu, orang itu tidak dapat dikatakan berakhlak dermawan.
- b. Timbul dengan sendirinya, tanpa dipikir-pikir atau ditimbang berulang-ulang karena perbuatan itu telah menjadi kebiasaan baginya. Jika suatu perbuatan dilakukan setelah dipikir-pikir dan ditimbang-timbang, apalagi karena terpaksa, perbuatan itu bukanlah pencerminan akhlak.¹⁸

Menurut Ibnu Maskawaih, pendidikan akhlak akan mewujudkan sikap *bathin*, yang mampu mendorong secara spontan untuk melahirkan semua perbuatan yang bernilai baik, sehingga mencapai kesempurnaan dan memperoleh kebahagiaan (*al-sa'adat*) yang sejati dan sempurna.¹⁹

Dengan demikian, dapat diambil pengertian bahwa pendidikan akhlak adalah usaha sadar manusia untuk mendewasakan diri melalui proses perubahan dasar-dasar tingkah laku dan keutamaan perangai, tabiat yang harus dimiliki dan dijadikan kebiasaan anak sejak masa kecil hingga *mukallaf* sehingga menjadi manusia yang mulia.

Sumber Pendidikan Akhlak adalah Al-Qur'an dan hadits. Kedua sumber ajarantadi menjadi ukuran baik dan buruk atau mulia dan tercela. Al-Qur'an, dijadikan sebagai sumber akhlak islami manayang baik dan mana hal yang tidak baik. Al-Qur'an bukanlah hasil renungan manusia melainkan firman Allah, setiap muslim berkeyakinan bahwa isi Al-

¹⁸ Muhammad Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2008), 348.

¹⁹ Heri Gunawan, *Pendidikan Islam Kajian Teoritis dan Pemikiran Tokoh*, (Bandung: Remaja Rosdakarya Offset, 2014), 311.

Qur'an tidak dapat dibuat dan ditandingi oleh fikiran manusia. Hadits, meliputi perkataan dan tingkah laku Rasulullah yang dipandang sebagai lampiran penjelasan dari Al- Qur'an terutama dalam masalah-masalah yang tersurat pokok-pokoknya saja. Nabi Muhammad SAW sebagai *uswatun hasanah* yang dapat dijadikan figur atau suri tauladan, karena ucapan dan perilakunya mendapatkan bimbingan dari Allah SWT.

Ruang lingkup akhlak mencakup beberapa aspek, yaitu:

a. Akhlak kepada Allah (*khaliq*)

Akhlak kepada Allah (*khaliq*), dapat diartikan sebagai sikap atau perbuatan yang seharusnya dilakukan oleh manusia sebagai makhluk terhadap Allah SWT sebagai *khaliq*. bahwa titik tolak dari akhlak kepada Allah adalah pengakuan dan kesadaran bahwa tiada Tuhan selain Allah. Dari pengakuan inilah dilanjutkan dengan sikap ikhlas dan ridha, beribadah kepada-Nya, mencintai-Nya, banyak memuji-Nya, bertawakal kepada-Nya dan sikap-sikap lainnya yang diakumulasikan ke dalam sikap *Inna Lillahi wa Inna Illaihi Raji'un*.

3. Tujuan dan Manfaat Pendidikan Akhlak

Di dunia pendidikan, pembinaan akhlak menitikberatkan kepada pembentukan mental agar tidak mengalami penyimpangan. Sudarsono mengemukakan pendapat tentang tujuan pendidikan akhlak menurut Ibnu Maskawih bahwa tujuan pendidikan akhlak untuk menyempurnakan nilai-nilai kemanusiaan sesuai dengan ajaran Islam yang taat beribadah dan sanggup hidup bermasyarakat yang baik.

Pendidikan akhlak sebagai salah satu cabang pendidikan agama Islam mengandung berbagai kegunaan dan manfaat, diantaranya:

a. Kemajuan rohaniah

Orang-orang yang mempunyai pengetahuan dalam pendidikan akhlak lebih utama dari pada

orang-orang yang tidak mengetahuinya karena dapat mengantarkan seseorang kepada jenjang kemuliaan akhlak, dapat menyadari mana perbuatan yang baik dan mana perbuatan yang jahat, dapat memelihara diri agar senantiasa berada pada garis akhlak yang mulia dan menjauhi segala bentuk tindakan yang tercela yang dimurkai oleh Allah.

b. Penuntut kebaikan

Akhlak dapat mempengaruhi dan mendorong manusia supaya membentuk hidup yang lurus dengan melakukan kebaikan yang mendatangkan manfaat bagi sesama manusia. Manusia akan dituntut kepada kebaikan jika memiliki akhlak yang baik pula.

c. Kebutuhan primer dalam keluarga

Akhlak merupakan faktor mutlak dalam menegakkan keluarga sejahtera. Keluarga yang tidak dibina dengan tonggak akhlak yang baik, tidak akan dapat bahagia, sekalipun kekayaan materialnya melimpah ruah. Sebaliknya terkadang suatu keluarga serba kekurangan dalam ekonomi namun dapat bahagia berkat pembinaan akhlak. Segala tantangan dan badai rumah tangga yang sewaktu-waktu datang melanda, dapat diatasi dengan rumus-rumus akhlak.

d. Kerukunan antar tetangga

Dalam membina kerukunan antar tetangga diperlukan pergaulan yang baik dengan jalan mengindahkan kode etik bertetangga. Di dalam pendidikan akhlak terdapat berbagai aturan dan etika pergaulan, termasuk dalam etika pergaulan bertetangga.

e. Peranan akhlak dalam pembinaan remaja

Mempelajari akhlak dapat menjadi sarana bagi terbentuknya insan kamil (manusia yang sehat dan terbina potensi rohaniannya sehingga dapat berfungsi secara optimal dan dapat berhubungan dengan Allah dan dengan makhluk lainnya secara

benar sesuai dengan ajaran akhlak selamat hidupnya di dunia dan akhirat).²⁰

Perintah Allah ditujukan kepada perbuatan-perbuatan baik dan larangan berbuat jahat (*akhlakul madzmumah*). Orang yang bertakwa berarti orang yang berakhlak mulia karena melaksanakan segala perintah agama dan meninggalkan segala larangan agama. Orang yang bertakwa yang beribadah dengan ikhlas akan mengantarkan kesucian dan membawa budi pekerti yang baik dan luhur. Oleh karenanya, ibadah di samping sebagai latihan spiritual juga merupakan latihan sikap dan meluruskan akhlak.

Semua bentuk ibadah (shalat, puasa, zakat, haji) yang terkandung dalam rukun Islam merupakan pembiasaan akhlak yang pada permulaannya didorong oleh rasa takut kepada siksaan Allah yang akan diterima di akhirat atas dosa-dosa yang dilakukan tetapi lambat laun rasa takut tersebut hilang dan rasa cinta kepada Allah timbul di dalam hatinya. Makin banyak beribadah makin suci hatinya, maka mulia akhlaknya dan makin dekat kepada Allah serta makin besar pula rasa cinta kepada-Nya karena jauh dari perbuatan buruk dan melakukan kebaikan. Jadi tujuan akhlak diharapkan untuk mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat bagi pelakunya sesuai ajaran Al-Qur'an dan Sunnah.

Manfaat pendidikan akhlak dapat dilihat dalam QS. Al-Fajr: 27-30, dimana Allah SWT memberikan penghargaan kepada manusia yang sempurna imannya. Orang yang sempurna imannya niscaya sempurna pula budi pekertinya. Orang yang tinggi budi pekertinya mampu merasakan kebahagiaan hidup. Ia merasakan dirinya berguna, berharga dan mampu menggunakan potensinya untuk membahagiakan dirinya dan untuk orang lain.

²⁰Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam Upaya Pembentukan Pemikiran dan Kepribadian Muslim*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya Offset Bandung, 2006), 158-160.

4. Metode Pendidikan Akhlak

Tujuan dan manfaat pendidikan akhlak diatas yang sangat mulia itu pada intinya membentuk manusia yang memiliki budi pekerti baik melalui pemahaman pengetahuan, sikap dan keterampilan. Dalam pelaksanaan pendidikan akhlak dibutuhkan adanya metode yang tepat, guna menghantar tercapainya tujuan pendidikan akhlak yang dicita-citakan.

Metode pendidikan akhlak yang dapat digunakan adalah sebagai berikut:

a. Metode Keteladanan (*Uswah al-Hasanah*)

Melalui keteladanan para orang tua, pendidik atau da'i dapat memberi contoh atau teladan bagaimana cara berbicara, bersikap, beribadah dan sebagainya. Maka anak atau peserta didik dapat melihat, menyaksikan dan meyakini cara sebenarnya sehingga dapat melaksanakannya dengan lebih baik dan lebih mudah.

Ahmad Tafsir menyebutkan bahwa secara psikologis ternyata manusia memang memerlukan tokoh teladan dalam hidupnya, ini adalah sifat pembawaan, *taqlid* (meniru) adalah salah satu sifat pembawaan manusia. Peneladanan itu ada dua yaitu sengaja dan tidak sengaja. Keteladanan tidak sengaja adalah keteladanan dalam keilmuan, kepemimpinan, sifat keikhlasan dan sebagainya. Sedangkan keteladanan yang disengaja ialah seperti memberikan contoh membaca yang baik, mengerjakan shalat yang benar dan sebagainya.²¹

Metode ini cocok jika digunakan pada peserta didik terutama pada anak-anak dan juga remaja, sehingga ia dapat meniru perilaku dan tingkah laku yang ditiru (pendidik). Oleh karena itu, pendidik sebagai orang yang diimitasikan harus dapat menjadi *uswah hasanah* (teladan baik) bagi peserta didiknya. Karena anak dan remaja mudah meniru perilaku orang lain tanpa memilih mana

²¹Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, (Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 1994), 143-144.

perbuatan yang baik dan buruk. Di samping itu, pendidik hendaknya tidak hanya memerintah atau memberi pengetahuan yang bersifat teoritis belaka, namun ia harus mampu menjadi panutan bagi peserta didiknya, sehingga peserta didik dapat mengikutinya tanpa merasakan adanya unsur paksaan.

b. Metode Pembiasaan

Salah satu metode pendidikan pembentuk akhlak peserta didik adalah melalui pembiasaan. Pembiasaan memberikan manfaat bagi peserta didik. Karena pembiasaan berperan sebagai efek latihan yang terus menerus, peserta didik akan terus terbiasa berperilaku dengan nilai-nilai akhlak. Membiasakan suatu amal atau perbuatan menjadi perhatian para guru zaman sekarang. Sejak kecil anak-anak dibentuk menuju pola tertentu dengan mempraktikkan amal perbuatan yang mendukung tujuan pendidikan. Dalam pendidikan, metode ini dapat dilakukan dengan cara pendidik membiasakan peserta didik untuk hidup bersih, rukun, tolong menolong, berkata sopan, jujur, menghormati orang lain dan lain-lain. Sehingga dengan digunakannya metode pembiasaan dalam pembentukan akhlak dengan berbagai macam akhlak yang telah diajarkan akan terpatrit dalam diri peserta didik serta menjadi bagian yang tak terpisahkan sebagaimana pendapat Al-Ghazali seperti dikutip oleh Tamyiz Burhanuddin dalam bukunya “Akhlak Pesantren Solusi Bagi Kerusakan Akhlak” bahwa sesungguhnya akhlak menjadi kuat dengan seringnya dilakukan perbuatan sesuai dengannya, disertai ketaatan dan keyakinan bahwa apa yang dilakukan adalah baik dan diridhai. Dengan demikian seorang pendidik haruslah mengerjakan pembiasaan dengan prinsip-prinsip kebaikan, harapan nantinya menjadi pelajaran bagi peserta didik, karena apabila ia membiasakan sesuatu yang baik, maka peserta didik akan terbiasa juga.

c. Metode Ceramah

Metode ceramah yaitu penerangan dan penuturan secara lisan oleh guru terhadap siswa di kelas. Dengan kata lain dapat pula dimaksudkan, bahwa metode ceramah atau *lecturing* itu adalah suatu cara penyajian atau penyampaian informasi melalui penerangan dan penuturan secara lisan oleh pendidik terhadap peserta didiknya.²²

Metode ini banyak sekali dipakai karena metode ini mudah dilaksanakan. Nabi Muhammad SAW dalam memberikan pelajaran terhadap umatnya banyak mempergunakan metode ceramah, di samping metode yang lain. Metode ceramah dapat membentuk akhlak mulia dan membina rohani (QS. Al-Maidah:27-31, QS. Al-A'raf: 59-93 dan QS. Yusuf: 3, 111).

d. Metode Pemberian Hadiah (*reward*)

Metode pemberian hadiah (*reward*) ini tujuannya memberikan apresiasi kepada peserta didik karena telah melakukan tugas dengan baik, dari apresiasi tersebut diharapkan peserta didik dapat mempertahankan dan melakukannya lagi serta harapan untuk melakukan kebajikan.

e. Metode Hukuman (*punishment*)

Dalam pendidikan Islam, hukuman dilakukan untuk meluruskan perilaku ketika cara lain tidak memberi pengaruh. Cara ini diharapkan dapat memberikan bentuk moral yang baik terhadap peserta didik. Al-Qur'an mengisyaratkan bahwa sebelum menjerat hukuman atau pujian terlebih dahulu memberikan peringatan, karena itu tujuan akhir hukuman untuk memperbaiki kesalahan peserta didik, sebagai *wasilah* nya adalah dengan menjanjikan kesenangan (*targhib*) agar melaksanakan anjuran, menjanjikan ancaman (*tarhib*) agar meninggalkan larangan, dan lain-lain.

²²Ramayulis, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta :Kalam Mulia, 2005), 269

Al-Qur'an dalam memberikan hukuman dipikirkan yang paling ringan. Jika kesalahan tersebut terulang lagi hukumannya disesuaikan dengan kondisi untuk manusia dapat memperbaiki kesalahan bukan merasa pahit dan berat hukuman.²³

Agama Islam memberi arahan dalam memberi hukuman terhadap anak atau peserta didik hendaknya memperhatikan hal-hal berikut :

- a. Jangan menghukum ketika marah. Karena ketika marah akan lebih bersifat emosional yang dipengaruhi nafsu syaithaniyah.
- b. Jangan sampai menyakiti perasaan dan harga diri anak atau orang yang dihukum.
- c. Jangan sampai merendahkan derajat dan martabat, misalnya dengan menghina dan mencaci maki di depan umum.
- d. Jangan menyakiti secara fisik, misalnya menampar mukanya atau menarik kerah bajunya, dan sebagainya.
- e. Bertujuan mengubah perilakunya yang kurang/tidak baik. Kita menghukum karena anak/peserta didik berperilaku tidak baik. Karena itu yang patut kita benci adalah perilakunya, bukan orangnya. Apabila anak/orang yang kita hukumi sudah memperbaiki perilakunya, maka tidak ada alasan kita untuk tetap membencinya.

5. Komponen yang Terlibat dalam Pendidikan Akhlak

Peran serta masyarakat dalam pendidikan meliputi peran serta perorangan, kelompok, keluarga, organisasi profesi, pengusaha dan organisasi kemasyarakatan dalam penyelenggaraan dan pengendalian mutu pelayanan pendidikan. Adapun dari segi bentuknya, partisipasi masyarakat itu bisa berupa gagasan, kritik membangun, dukungan dan pelaksanaan pendidikan. Semua bentuk partisipasi ini menjadi penting untuk mewujudkan tanggung jawab bersama

²³Moh. Haitami Salim & Syamsul Kurniawan, *Studi Ilmu Pendidikan Islam*. (Jogjakarta: Arr-Ruzz Media, 2012), 227.

antara pihak lembaga pendidikan dengan masyarakat terhadap masa depan pendidikan. Masa depan pendidikan bisa sesuai dengan harapan ideal, yang berarti mengalami perubahan-perubahan positif konstruktif dengan mendapat dukungan masyarakat.

Masyarakat Indonesia umumnya masih belum menyadari bahwa tugas dan tanggung jawab pendidikan siswa adalah tugas dan tanggung jawab masyarakat di samping sekolah dan pemerintah. Seperti pernah dikemukakan oleh Menteri P dan K Mashuri, S. H sebagai berikut: “Sekolah itu hendaknya merupakan bagian integral dari masyarakat sekitarnya. Sesuai dengan azas pendidikan seumur hidup, sekolah itu hendaknya mempunyai dwifungsi: mampu memberikan pendidikan formal dan juga pendidikan informal, baik untuk para pemuda maupun untuk orang dewasa pria wanita. Azas ini menetapkan bahwa wadah pendidikan tidak hanya terbatas pada sekolah, tetapi juga lembaga-lembaga lain tempat bekerja, bermain dan bergaul serta hidup pada umumnya; seperti keluarga, pabrik, kantor, pekebunan, pusat rekreasi, olahraga, seni, dan lembaga-lembaga pemasyarakatan. Mengingat wadah yang tidak hanya berbentuk sekolah, tetapi dalam keluarga dan masyarakat pada umumnya, maka azas pendidikan nasional menetapkan pula bahwa bentuk pendidikan yang kita manfaatkan melalui berbagai wadah itu tidak hanya bentuk pengajaran, tetapi juga tauladan, komunikasi, kelompok atau massa dan sosialisasi pada umumnya.”²⁴

Di dalam ilmu pendidikan dan psikologi dikenal dua jenis lingkungan yaitu lingkungan alam dan lingkungan sosial. Lingkungan sosial adalah semua orang lain yang mempengaruhi kita, termasuk cara pergaulannya, adat istiadatnya, agama dan kepercayaannya, dan sebagainya. Untuk dapat melaksanakan kegiatan-kegiatan dalam rangka hubungan sekolah dan masyarakat dengan lebih efektif dalam

²⁴ M. Ngalim Purwanto, *Administrasi dan Supervisi Pendidikan*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2007), 193.

pencapaian tujuan atau visi sekolah, maka kepala sekolah dan guru perlu mempelajari dan memahami keempat isi lingkungan sosial tersebut di atas yang ada di keluarga, masyarakat, lingkungan sekolah tempat mereka bekerja untuk meraih visi sekolah. Dengan memahami perbedaan-perbedaan dan karakteristik isi lingkungan sosial beserta prosesnya, diharapkan sekolah dapat mengadaptasi kegiatan-kegiatannya dalam usaha melaksanakan kerja sama antara sekolah, keluarga dan masyarakat.

Keluarga adalah sebuah institusi pendidikan yang utama dan bersifat kodrati. Sebagai komunitas masyarakat terkecil, keluarga memiliki arti penting dan strategis dalam pembangunan komunitas masyarakat yang lebih luas. Oleh karena itu, kehidupan keluarga yang harmonis perlu dibangun di atas dasar sistem interaksi yang kondusif sehingga pendidikan dapat berlangsung dengan baik untuk mentransfer nilai-nilai akhlak dan sebagai agen transformasi kebudayaan.²⁵ Dalam menyukseskan visi pendidikan perlu didayagunakan lingkungan sebagai sumber belajar secara optimal. Untuk kepentingan tersebut para guru, fasilitator dituntut untuk mendayagunakan lingkungan, baik lingkungan fisik maupun lingkungan sosial, serta menjalin kerjasama dengan unsur-unsur terkait yang dipandang dapat menunjang upaya pengembangan mutu dan kualitas pembelajaran. Pendayagunaan dan jalinan hubungan tersebut antara lain dapat dilakukan dengan masyarakat di sekitar lingkungan sekolah.²⁶ Hubungan edukatif yang terjalin dalam kerja sama antara guru di sekolah dan orang tua di keluarga dimaksudkan supaya tidak terjadi perbedaan prinsip atau bahkan pertentangan yang dapat mengakibatkan keragu-raguan pendirian dan sikap pada siswa.

²⁵ Syaiful Bahri Djamarah, *Pola Asuh Orang Tua dan Komunikasi Dalam Keluarga*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2014), 3-4.

²⁶ E. Mulyasa, *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2013), 106.

Implementasi pendidikan akhlak, komunitas sekolah tidak bekerja dan berjuang sendiri. Akan tetapi, sekolah hendaknya bekerjasama dengan masyarakat di luar lembaga pendidikan; seperti keluarga, masyarakat umum dan negara. Dengan desain demikian, diharapkan pendidikan akhlak akan senantiasa hidup dan sinergi dalam rongga pendidikan. Sejak anak lahir atau bahkan masih dalam kandungan, ketika berada di lingkungan sekolah, kembali ke rumah dan bergaul dalam lingkungan sosial masyarakat, akan selalu menjadi tempat bagi anak untuk belajar, mencontoh dan mengaktualisasikan nilai-nilai akhlak yang dipelajari atau dilihatnya itu.²⁷

Sementara di lingkungan sekolah Pendidikan Agama dan Budi Pekerti diajarkan dan ditanamkan sebagai petunjuk dan sumber konsultasi bagi pengembangan berbagai mata pelajaran umum, yang operasionalnya dapat dikembangkan dengan cara mengimplisitkan ajaran dan nilai-nilai akhlak ke dalam bidang studi IPA, IPS dan sebagainya sehingga kesan dikotomis tidak terjadi. Kemudian, model pembelajaran bisa dilaksanakan melalui *team teaching*, yakni guru bidang studi IPS, IPA dan lainnya bekerja sama dengan guru Pendidikan Agama dan Budi pekerti dalam menyusun desain pembelajaran secara konkret dan detail, untuk diimplementasikan dalam kegiatan pembelajaran. Keberhasilan pendidikan di sekolah sangat ditentukan oleh keberhasilan kepala sekolah dalam memberdayakan seluruh warga sekolah, khususnya tenaga kependidikan yang tersedia. Semua pihak yang terlibat memang harus proaktif mendukung terwujudnya tujuan pendidikan, kendati peran paling besar dimainkan oleh pihak sekolah, tetapi peranan itu tidak bisa fungsional bila tidak didukung pihak lain.

²⁷ Agus Wibowo, *Manajemen Pendidikan Karakter di Sekolah*, (Jogjakarta: Pustaka Pelajar, 2013), 23-26.

B. Hasil Penelitian Terdahulu

Dalam penelitian ini, penulis berhasil menemukan penelitian lain yang terkait dengan ruang lingkup penelitian yang penulis lakukan yaitu:

1. Penelitian Roykhan ‘Abid yang berjudul :***Pembelajaran Akhlak dengan Menggunakan Kitab Akhlak Lil Banin Di Pondok Pesantren Darut Tauchid Al-„Alawiyah Al Awwaliyah Kabupaten Magelang***. Hasil penelitiannya adalah penerapan metode pembelajaran akhlak yang terkandung dalam kitab Al-Akhlak Lil Banin yang harus diterapkan oleh para santri di pondok pesantren Darut Tauchid Al-„Alawiyah Al Awwaliyah Kabupaten Magelang.

Penelitian ini tergolong dalam penelitian jenis kepustakaan (*library research*), karena penulis menggunakan metode dokumentasi, yaitu melalui benda-benda tertulis berupa buku-buku, dokumen dan internet yang dapat mendukung kajian penelitian. Analisis data yang dilakukan dengan model analisis isi (*content analysis*). Teknik ini dipilih karena penelitian ini bertujuan membelah isi pemikiran dan *Pembelajaran Akhlak dengan Menggunakan Kitab Akhlak Lil Banin Di Pondok Pesantren Darut Tauchid Al-„Alawiyah Al Awwaliyah Kabupaten Magelang*.²⁸

2. Penelitian Mukhtar Efendi yang berjudul: ***Pemikiran Syekh „Umar Bin Ahmad Baraja Tentang Pendidikan Akhlak Dalam Kitab Al-Akhlak Lil Banin***. Hasil penelitiannya adalah Membahas tentang pemikiran-pemikiran menurut Syekh Umar Bin Ahmad Baraja mengenai pendidikan Akhlak dalam kitabnya Al-Akhlak Lil Banin, seperti religius, science dan sosio kultural.²⁹

²⁸Roykhan ‘Abid, “Pembelajaran Akhlak Dengan Menggunakan Kitab Akhlak Lil Banin Di Pondok Pesantren Darut Tauchid Al-„Alawiyah Al Awwaliyah Kabupaten Magelang”, (*Skripsi: Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Syarif Hidayatullah*), 2016.

²⁹Mukhtar Efendi, “Pemikiran Syekh „Umar Bin Ahmad Baraja Tentang Pendidikan Akhlak Dalam Kitab Al-Akhlak Lil Banin”, (*Skripsi: Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri Walisongo*), 2018.

3. Penelitian Ulfa Sholihah yang berjudul: ***Implementasi Pendidikan Akhlak Pada Anak Prasekolah di RA. Al-Hikmah Tembalang Semarang***. penelitian tersebut memfokuskan pada pendidikan akhlak anak usia dini yang berada di lembaga pendidikan non formal.³⁰

Setelah menganalisis berbagai karya tulis berupa hasil penelitian yang ada, penulis berkeyakinan bahwa penelitian tentang ***Analisis Pendidikan Akhlak Anak Dalam Kitab Al Akhlaq Lil Banin Jilid 1 Karya Umar Bin Ahmad Baraja'***.Memang benar-benar belum pernah diteliti pada peneliti sebelumnya.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah penelitian ini lebih menitik beratkan pada pemikiran ***Umar Bin Ahmad Baraja' Tentang Pendidikan Akhlak Anak***, sehingga dengan mengetahui lebih dalam pada pemikiran tersebut, bisa digunakan oleh guru dan orang tua dalam membimbing anak supaya bisa mengetahui dan mendalami tentang macam-macam pendidikan akhlak anak dengan baik dan bisa mengamalkannya dengan baik dan juga bisa bermanfaat bagi kita semua khususnya seorang muslim. Nilai lebih yang dapat kita ambil dari penelitian ini adalah orang tua haruslah memahami betul tentang pendidikan akhlak anak. Karena pendidikan akhlak anak sangatlah penting, terutama dalam mengajarkan atau menanamkan nilai-nilai moral. Selain itu, juga dapat memberikan pengetahuan tentang baik buruknya sesuatu. Namun, dalam hal menanamkan nilai moral pada anak sangat diperlukan kehati-hatian. Sebab, anak belum bisa menerima apa yang diajarkan oleh keluarga maupun guru yang sifatnya abstrak secara tepat. Semua itu dapat di implementasikan dalam kehidupan sehari-hari sebagai acuan dalam berperilaku maupun bertutur kata yang baik sesuai dengan aturan atau norma agama agar tercipta masyarakat yang harmonis.

³⁰Ulfa Sholihah, "Implementasi Pendidikan Akhlak Pada Anak Prasekolah Di RA. Al-Hikmah Tembalang Semarang", (*Skripsi: Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Sultan Agung*), 2017.